

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Desember 2014


BLOOMBERG: AZRPBF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

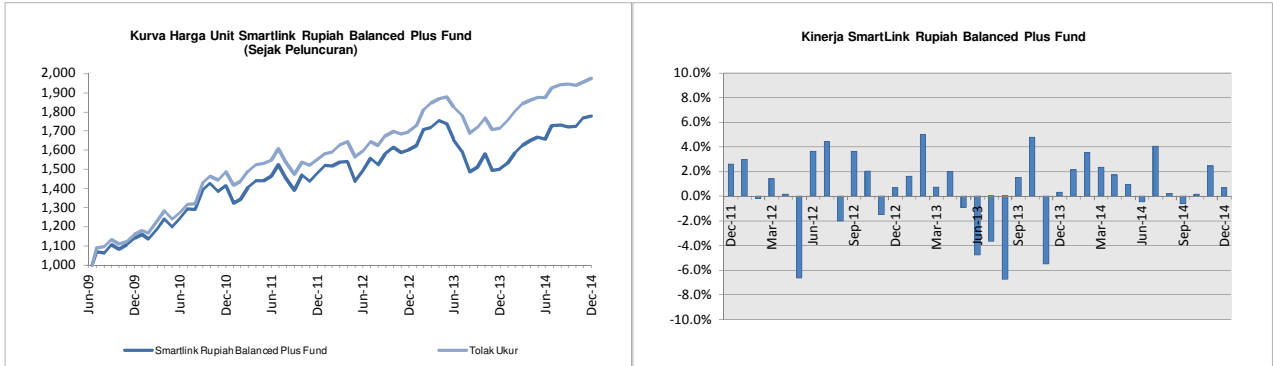
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	18.62%	Saham	67.38% Obligasi Negara FR0070
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.42% Obligasi Negara FR0068
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	13.20% Obligasi Negara FR0071
		Obligasi Negara FR0058	0.86% ASTRAL INTERNASIONAL
		Obligasi Negara FR0069	0.79% BANK RAKYAT INDONESIA
			6.00% BANK CENTRAL ASIA
			5.43% TELEKOMUNIKASI
			5.16% BANK MANDIRI
			4.82% ASTRAL INTERNASIONAL
			4.58% BANK RAKYAT INDONESIA

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0.68%	3.36%	7.21%	18.62%	20.56%	18.62%	77.88%
Tolak Ukur*	1.09%	1.58%	5.37%	15.16%	27.61%	15.16%	97.62%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 346.88
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* *Jual*
(Per 30 Desember 2014) : IDR 1,689.90 IDR 1,778.84
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Desember pada level bulanan 2.46% (dibandingkan konsensus 2.06%, 1.5% di bulan November). Kenaikan harga BBM masih menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada biaya transportasi dan harga makanan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 8.36% (dibandingkan konsensus 7.93%, 6.23% di bulan November). Inflasi inti bulanan berada di 4.93% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.21% di bulan November). Pada pertemuan Dewan Gubernur 11 Desember 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas pemijinan pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.22% menjadi 12,589 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 12,196. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November, yakni sebesar -0.425 miliar Dollar AS (surplus +0.94 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.36 miliar Dollar AS pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.13 miliar Dollar AS, dan surplus +0.02 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Ekspor menurun secara tahunan -14.57% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -7.31%. Cadangan devisa meningkat +0.718 miliar Dollar AS dari 111.144 miliar Dollar AS di bulan November menjadi 111.862 miliar Dollar AS di bulan Desember.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan Desember dikarenakan depresiasi Rupiah dan pemberitaan negatif global seperti: industri jasa AS meningkat di bulan November pada laju kedua tercepat dalam kurun waktu 9 tahun, angka NFP AS yang menguat jatuhnya harga minyak, data Tiongkok yang tidak mendukung dan Bank Sentral Rusia yang menaikkan tingkat suku bunga utamanya menjadi 17% (dari 10.5% untuk mengatasi jatuhnya mata uang Rubel. Serentimen positif datang dari aksi pembelian kembali obligasi pemerintah dan intervensi Rupiah dari Bank Indonesia. Aksi beli dari pemain dalam negeri pada minggu terakhir Desember dalam kondisi likuiditas yang terbatas telah menurunkan yields, akan tetapi ditutup masih lebih tinggi dibandingkan level bulan sebelumnya. Beberapa hal penting pada pertemuan Departemen Keuangan dengan pemilik modal yang diadakan pada 3 Desember :

- Target penerbitan obligasi (kotor) tahun 2015: Rp 431tn (sebelum penyesuaian kenaikan BBM), dengan komposisi 81.7% dari obligasi konvensional dan 18.3% dari sukuk.
- Target penerbitan obligasi (bersih) tahun 2015: Rp 277tn (sebelum penyesuaian kenaikan BBM).
- Strategi penerbitan obligasi di awal ditargetkan 57% dari penerbitan semester pertama.
- Obligasi Rupiah masih menggunakan tolak ukur yang sama yaitu 5 tahun adalah FR69, 10 tahun adalah FR70, 15 tahun adalah FR71 dan 20 tahun adalah FR68.
- Penerbitan Obligasi internasional: Dollar AS (global bonds), Euro (global bonds) dan Yen Jepang (samurai bond).
- Akan ada program *debt switch* pertama untuk sukuk.

Departemen Keuangan juga telah merilis kalender lelang tahun 2015, dengan perencanaan penerbitan obligasi sebesar Rp 78.5tn pada kuartal pertama 2015. PLN telah membuat skema baru untuk mengatur tarif listrik untuk pelanggan komersial yang terdiri dari rumah tangga yang besar, hotel dan pusat perbelanjaan. Skema tarif baru akan berlaku mulai 1 Januari 2015 dan dihitung secara bulanan. Formula tersebut akan menggabungkan beberapa faktor seperti pertumbuhan inflasi, pergerakan Rupiah vs Dollar AS dan Indonesia Crude Price (ICP). Pihak asing menurukan kepemilikan mereka sebesar 19.84 triliun Rupiah di bulan Desember 2014 (bulanan -4.12%), yakni dari 481.20 triliun Rupiah di tanggal 28 November 2014 menjadi 461.36 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.13% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.41% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Desember untuk 5 tahun naik +8bps menjadi 7.70% (7.62% November 2014), 10 tahun naik +10bps menjadi 7.80% (7.70% November 2014), 15 tahun naik +17bps menjadi 8.15% (7.98% November 2014), dan 20 tahun naik +18bps menjadi 8.29 (8.11% November 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +1.50% MoM dan tutup di 5,226.95 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, ICBP, EMTK, BMRI, dan SMMA meningkat sebesar +4.21%, +16.44%, +30.00%, +2.38% and +31.00% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti CPIN, ITMG, MYOR, UNTR, dan INCO turun sebesar -8.03%, -19.19%, -17.06%, -5.32%, and -9.03% MoM. Pasar bergerak cukup volatil di bulan Desember 2014, didorong oleh ekspektasi kenaikan suku bunga AS akan lebih cepat dari perkiraan yang membuat arus keluar asing sebesar 634.32 juta Dollar AS. Hal ini juga diperburuk oleh rendahnya likuiditas mata uang Dollar AS di pasar domestik yang menyebabkan mata uang Rupiah terhadap Dollar AS sempat melemah hingga 4% YTD, mencapai nilai terendah selama 16 bulan terakhir, memaksa BI melakukan stabilitasi mata uang dengan intervensi. Tetapi, di sisi yang lebih positif, pemerintah telah meluncurkan dan mulai melaksanakan rencana untuk mengatasi permasalahan subsidi BBM di tahun 2015 yang diharapkan mampu mengendalikan konsumsi bahan bakar dan kemudian dapat mengurangi impor secara keseluruhan. Dampak yang lebih positifnya adalah langkah kebijakan ini secara material akan mengurangi risiko fiskal jangka panjang yang selanjutnya akan menjadi perubahan struktural yang positif bagi perekonomian Indonesia. Sehingga secara jangka panjang risiko fiskal akan lebih rendah dan secara struktural dapat memperbaiki premi risiko Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +4.74% MoM. WSKT (Waskita Karya) dan ADHI (Adhi Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +40.67% dan +25.18% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang terregistrasi sebesar +4.39% MoM, didukung oleh IMAS (Indomobil) dan GJTL (Gajah Tunggal) yang untung sebesar +16.96% dan +9.20% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -5.23% MoM, penghambat berasal dari BRAU (Berau Coal) dan ITMG (Indo Tambang Megah) yang turun sebesar -21.25% dan -19.19% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.